

Penguatan Pendidikan Moral terhadap Remaja di Era Globalisasi

Weni Mariyana¹, Bima Fandi Asy'arie^{2*}, Fathorrozy³

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

e-mail: wenimariyana@gmail.com, bimapanay234@gmail.com, fathorrozy@iainmadura.co.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: <i>Received: December 8, 2024</i> <i>Revised: December 13, 2024</i> <i>Accepted: December 29, 2024</i> Kata Kunci: Era Globalisasi; Pendidikan moral; Remaja; Sekolah dan Madrasah Keywords: <i>Globalization Era; Moral education; Teenager; Schools and Madrasas</i>	Mengingat bahwa pendidikan moral saat ini selalu menjadi topik diskusi di setiap aktivitas pendidikan baik di sekolah maupun madrasah, maka sangat dibutuhkan strategi komprehensif yang dapat membantu remaja memperbaiki moral mereka untuk memahami keanekaragaman budaya dan berkontribusi positif. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penguatan pendidikan moral terhadap remaja di era globalisasi saat ini. Metode yang digunakan ialah <i>library reseach</i> (kepuustakaan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari dua sumber “Google Scholar” dan “ScienceDirect” dengan cara analisis konten. Hasil penelitin ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan pendidikan moral pada remaja meliputi: Memberi sikap yang baik, Memberi Pemahaman melalui contoh nyata, Memberi progam-program pendidikan moral, Memberi keterlibatan keluarga membangun kerja sama dengan sekolah, Memberi ketegasan dalam bergaul, Memberi ruang komunikasi secara terbuka, Memberi pendidikan multikultural, Memberi ruang untuk mengevaluasi diri. Melalui keseluruhan cara tersebut tentu dapat mengembangkan moral remaja agar tidak terpengaruh dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. <i>Considering that moral education is currently always a topic of discussion in every educational activity both in schools and madrasas, a comprehensive strategy is urgently needed that can help teenagers improve their morals to understand cultural diversity and contribute positively. This research aims to identify and describe strengthening moral education for teenagers in the current era of globalization. The method used is library research using a qualitative approach. Data was obtained from two sources “Google Scholar” and “ScienceDirect” by means of content analysis. The results of this research show that improving moral education in adolescents includes: Providing good attitudes, Providing understanding through real examples, Providing moral education programs, Providing family involvement in building cooperation with the school, Providing assertiveness in socializing, Providing space for open communication. Provide multicultural education, Provide space for self-evaluation. Through all these methods, you can certainly develop the morals of teenagers so that they are not affected by increasingly rapid technological developments.</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Bima Fandi Asy'arie

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

Email: bimapanay234@gmail.com

HP: 0858-0685-2812

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia perkembangan sudah memasuki era globalisasi, hal ini memasuki era yang menuntut perubahan secara cepat. Kemajuan teknologi yang pesat menjadi kekuatan baru dalam kehidupan saat ini (Khojir et al., 2022). Melihat zaman modernisasi saat ini pendidikan Islam banyak menghadapi tantangan terutama tentang moral yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik terutama dialami oleh generasi muda (Wahab, 2020). Banyak sekali problematika dalam pendidikan yang masih harus diselesaikan Di berbagai sekolah swasta maupun negeri masih banyak terdapat problematika dalam pendidikan (Chasanah, 2021). Perkembangan dunia yang semakin global menuntut semua lapisan masyarakat berpikir modern yang dapat menimbulkan dampak positif serta negatif pada suatu bangsa. Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalagunaan narkoba, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya (Tang, 2018). Melihat atas berbagai permasalahan tersebut, maka sangat penting sekali dalam pendidikan Islam harus melakukan tindakan dengan cara mengevaluasi prinsip-prinsip pendidik agar terlaksana dengan baik (Ramadhan, 2017).

Pendidikan moral saat ini menjadi hangat untuk diperbincangkan dalam setiap kegiatan pendidikan (Reksiana, 2019). Sifat moral memainkan peran penting dalam memenuhi tujuan pendidikan, dengan akhlak yang dimiliki maka seseorang maka segala perbuatan dan tingkah lakunya akan dinilai baik (Sanger & Osguthorpe, 2013). Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku Susila (Hasanah, 2020). Kepekaan moral dan penilaian moral bukanlah kemampuan bawaan, tetapi harus diperoleh dan ditetapkan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (Kim & Park, 2019). Salah satu karakteristik yang menonjol pada usia remaja adalah berkaitan dengan nilai moral. Pengaruh terhadap konsep moralitas sosial yang dikonstruksikan bangsa kolonial misalnya tidak selalu tepat seperti yang diharapkan ideologi bangsa sendiri (Maulidah et al., 2024). Remaja berkembang melalui beberapa tahapan yang harus dilewati secara alami, di mana hal itu dapat mengakibatkan seringkali muncul perasaan pada diri remaja untuk tidak puas dengan kondisi dirinya (Nudin, 2020). Oleh karena itu, masalah moral harus diimplemntasikan dalam kerangka pendidikan, supaya dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk memiliki nilai-nilai pribadi yang tanggung jawab (Ramboarisata & Gendron, 2019).

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang fundamental di dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran strategis bagi pembentukan moral peserta didik yang sangat dibutuhkannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Asy'arie et al., 2023). Secara istilah pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual (Sabila, 2019). Dimana, dalam pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan (Baharun, 2019). Pelaksanaan pendidikan sebagai bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa mesti mendapat perhatian penuh dari pemangku kebijakan yang ada di semua jenjang pendidikan (Asy'arie et al., 2024).

Sasaran pendidikan adalah manusia, hal ini bahwa dalam pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya (Umatin et al., 2021). Proses pendidikan tentu saja tidak hanya mengedepankan mutu, namun yang terpenting adalah memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik (Mauliyana & Indah, 2023). Oleh karenanya, pendidikan menjadi dasar utama manusia untuk meningkatkan kehidupan yang berpendidikan dan berkualitas (Putra et al., 2020).

Dimana, dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan mesti direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan (Fandi et al., 2023). Diperlukan kesiapan dari berbagai semua pihak, baik para guru, orangtua, dan masyarakat. Pentingnya bagi para pendidik dalam penguatan pendidikan moral pada siswa akan berdampak pada kehidupan nanti sebagai penerus bangsa (Lainah & Supratman, 2022). Salah satu langkah agar pendidikan saat ini dapat mengikuti zaman ialah dengan memperbarui metode pembelajaran (Arifiah, 2021). Maka dibutuhkan terutama di lembaga pendidikan untuk membentuk berbagai program atau kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas moral bagi siswa. Karena itu, sangat urgen bagi para pendidik untuk melakukan perubahan metode sistem pembelajaran yang melahirkan pembelajaran efektif (Susanti et al., 2024). Dengan demikian, di era globalisasi, guru harus dituntut untuk memperluas profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik yang dapat membentuk moral siswa supaya menjadi pribadi yang berakhlakul yang baik (Suardi, 2018).

Melihat permasalahan moral yang terjadi pada remaja, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan moral dan bagaimana cara membentuk pendidikan moral di era globalisasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai sarana untuk melakukan analisis tentang konsep pendidikan moral pada remaja di era globalisasi saat ini. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui kebaruan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah (Illahi, 2020; Mewar, 2021; Sefrianus Naiheli, Sariyatun, 2022; Suprihatin, 2019; Tranggono, 2023). Dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tersebut, tentunya memiliki corak perbedaan dan tujuan masing-masing. Maka penelitian terkait penguatan pendidikan moral pada remaja di era globalisasi memiliki perbedaan dari penelitian kajian topik yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai buku, *e-book*, jurnal, prosedings, *website* (Hamzah, 2022). Salah satu teknik pengumpulan data sumber primer dan sekunder yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dokumentasi dari berbagai sumber penelitian, seperti jurnal, buku, *e-book*, *website*, dan prosedings. *Pertama*, peneliti melakukan pencarian untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari dua sumber “Google Scholar” dan “ScienceDirect”. Ini untuk mendukung teori-teori maupun data tentang teori penguatan pendidikan moral terhadap remaja, khususnya baik di sekolah dan madrasah pada era globalisasi saat ini. *Kedua*, peneliti melakukan peninjauan sumber-sumber yang diperoleh untuk mengevaluasi relevansi dan kredibilitas data yang sesuai dengan kategori. *Ketiga*, Melaporkan hasil. Peneliti melaporkan perolehan data sebagai temuan yang telah didiskusikan. Data tersebut kemudian dilakukan analisis untuk memverifikasi dan menarik kesimpulan. Adapun teknik analisis temuan data yang digunakan adalah analisis isi. Setelah tahap analisis, peneliti

menggabungkan seluruh data untuk memberikan laporan temuan dan diskusi dalam topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukan hal yang mudah untuk mendidik anak. Salah jika orangtua berpikir bahwa anak sudah cukup mendapat pembelajaran di sekolah. Faktanya, anak juga membutuhkan bekal berupa pembelajaran moral dari rumah. Agar lebih mudah mengajari anak terkait dengan pembelajaran moral, ada beragam cara yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru. Dari berbagai berbagai cara yang sudah diimplementasi untuk membentuk moral para remaja, maka penulis akan menyajikan data-data yang telah diperoleh. Berikut peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Cara Membentuk Moral terhadap Remaja

No	Cara Membentuk Moral Remaja	Keterangan
1	Memberi keteladanan sikap yang baik	Dalam menunjukkan sikap yang baik ini, guru adalah orang yang paling penting karena mereka berfungsi sebagai teladan dalam memberikan moral kepada remaja/siswa.
2	Memberi pemahaman melalui contoh nyata	Gunakan contoh dari dunia nyata untuk mengajarkan prinsip moral. Pendidik dapat menggunakan seperti kisah dari kehidupan sehari-hari, berita, atau film untuk menunjukkan prinsip moral tersebut.
3	Menciptakan program-program pendidikan moral	Program pendidikan moral dapat ditawarkan oleh sekolah, seperti ceramah, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada membangun nilai-nilai moral remaja.
4	Membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga	Keluarga sangat penting dalam membentuk pendidikan moral remaja. Keluarga harus mendukung remaja, memberi mereka aturan dan norma yang jelas, dan mengajarkan mereka konsekuensi dari kesalahan mereka.
5	Memberi ketegasan dalam bergaul	Penting bagi remaja untuk mempertimbangkan batasan saat bergaul, karena dalam situasi seperti ini mereka akan mengenali teman-temannya dengan menilai apa yang akan mereka gunakan untuk bergaul di lingkungan sosial.
6	Memberi ruang komunikasi secara terbuka	Penting untuk berkomunikasi dengan remaja secara terbuka. Beri waktu untuk mendengarkan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka pikirkan. Diskusikan masalah moral sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.
7	Memberi pendidikan multikultural	Penting bagi remaja di zaman modern untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan perspektif di dunia. Pendidikan multikultural dapat membantu mereka memahami nilai-nilai moral yang berlaku di berbagai kelompok masyarakat.
8	Memberi ruang untuk mengevaluasi diri	Dorong remaja untuk mengevaluasi diri atas tindakan mereka. Ajari mereka untuk mempertimbangkan apakah tindakan mereka memiliki dampak positif atau negatif, agar mereka membuat keputusan yang lebih baik.

Dari tabel data di atas, kemudian peneliti lebih tegaskan secara rinci dalam membentuk moral pada remaja di era globalisasi saat ini. Adapun untuk menyikapi problematika tersebut, berikut ini peneliti diskusikan.

1. Memberi keteladanan sikap yang baik

Sikap adalah ukuran seberapa baik siswa berperilaku secara individu dan sosial selama belajar di sekolah (Mustafa & Masgumelar, 2022). Sikap sangat penting karena mempengaruhi pemikiran yang membentuk tindakan. Namun, sikap tidak selalu ditunjukkan dalam tingkah laku atau tindakan (Sembiring & Nena Meo, 2020). Dalam mempertahankan persatuan dan keutuhan Indonesia adalah cara untuk menanamkan rasa dan sikap nasionalisme di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan untuk menanamkan nasionalisme sebagai tujuan pendidikan nasional (Ratih & Najicha, 2021). Untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, seorang pendidik harus memiliki perilaku atau moral yang baik. Dengan memiliki moral yang dapat dijadikan sebagai contoh, pendidik dapat mengontrol sikap dan perilaku siswa saat mengajar, serta mencegah tindakan atau sikap yang tidak diinginkan (Daniyarti et al., 2024). Bukti tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Montessori, ia menegaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan sikap yang baik adalah dengan memberikan pengarahan, nasehat, dan motivasi kepada siswa agar mau berperilaku yang disiplin dan bertingkah laku baik terhadap semua orang melalui pengertian, serta membina dengan menggunakan model. Dengan begitu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk moral siswa yang memiliki perilaku baik (Montessori, 2019).

Sangat penting untuk menciptakan sikap yang positif guna memungkinkan remaja merasa didukung dalam mencapai potensi terbaik mereka. Setiap remaja tentunya memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang unik. Saat remaja sedang berbicara atau mengajukan pertanyaan, berikan perhatian sepenuhnya dan tunjukkan bahwa guru benar-benar mendengarkan mereka. Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dengan integritas, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap positif. Jika siswa melihat pendidik mereka sebagai panutan yang baik, mereka akan lebih mungkin mengikuti sikap dan perilaku-prilaku yang baik. Ajak remaja untuk meningkatkan kesadaran tentang perdagangan global, kesenjangan sosial, dan perubahan iklim. Beri tahu mereka bagaimana tindakan mereka dapat berdampak pada lingkungan mereka. Selain itu, pada era globalisasi saat ini guru harus memastikan bahwa tindakan mereka dan materi pelajaran yang diajarkan agar lebih konsisten, yang paling utama adalah memberikan sikap yang baik agar guru mampu mencontohkan moral yang baik terhadap para remaja.

2. Memberi pemahaman melalui contoh nyata

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti pendapat, pikiran, pandangan, mengerti benar atau tahu benar, dan mengerti tentang suatu hal. Sementara pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan (Asriady, 2019). Dimana, pemahaman merupakan proses yang sistematis untuk mengartikan atau menyatakan apa yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa dengan cara yang dapat mereka ingat (Nurphi et al., 2024). Semua siswa harus memiliki kemampuan dasar pemahaman, yang menjadi kemampuan untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata dari kasus sederhana dan menghasilkan pernyataan yang menyatakan kebenaran (Sarwoedi et al., 2018). Pemahaman guru tentang variasi karakteristik siswa sangat penting karena apabila guru mengenal karakteristik siswanya, mereka dapat mengoptimalkan dari apa yang diberikan dengan baik (Hafizha et al., 2022). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Sangadah, yang menegaskan bahwa dalam memberikan pemahaman yang dilakukan guru tentunya dengan cara menjadikan (wahana) yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya. Hal ini dapat dicapai melalui diskusi dalam kelompok kelompok, atau dalam pendidikan Islam disebut dengan metode *halaqah* (Sangadah, 2023).

Remaja saat ini harus dimotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela dan pelayanan masyarakat. Manfaatkan sumber daya digital seperti video, artikel, dan platform

pembelajaran online yang menyajikan cerita-cerita inspiratif dan contoh nilai-nilai kehidupan nyata. Remaja dapat menonton dokumenter tentang tokoh inspiratif, membaca cerita yang sukses dengan integritas, atau mengikuti cerita tentang upaya sosial yang berdampak positif. Ini akan membantu mereka memahami etika dalam situasi kehidupan nyata. Jadikan wahana yang mereka sukai untuk menjadi tempat sebagai pendidikan moral bagi mereka, dengan begitu mereka akan terdidik oleh pendidikan tersebut.

3. Menciptakan program-program pendidikan moral

Program sekolah adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk sekolah tertentu sesuai dengan tujuan sekolah dan disesuaikan dengan karakteristiknya (Mustangin et al., 2021). Melalui program-program pendidikan tersebut agar siswa mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Fazira, 2022). Program yang dapat menyelaraskan antara penyediaan juga kebutuhan dari berbagai sumber pendidikan dimana upaya pencapaian dari tujuannya tidak terhambat masalah yang berarti merupakan bentuk dari penerapan program pendidikan efisien (Qadir et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian Nuraeni, Andrisyah, dan Nurunnisa bahwa Lembaga pendidikan dapat memastikan dan melindungi hak dan perlindungan anak dengan menyediakan program sekolah yang ideal. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moral dimasukkan ke dalam pembelajaran di kelas melalui pendekatan yang mempertimbangkan setiap aspek perkembangan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa program sekolah berdampak positif pada moral anak, yang berarti bahwa perubahan atau peningkatan elemen dari program sekolah meningkatkan moral anak (Nuraeni et al., 2019).

Dengan adanya program tersebut maka akan memberikan program pendidikan moral pada remaja di era globalisasi memiliki manfaat yang signifikan. Remaja akan membentuk nilai-nilai positif, memahami perspektif global, mengembangkan pemikiran kritis, dan mengatasi dilema etis dalam era globalisasi. Sehingga, mereka mampu membantu mereka menghadapi tantangan moral yang kompleks dalam mengembangkan landasan moral yang kuat. Kemudian memberikan pengalaman yang konsisten dan terintegrasi, buatlah program yang mencakup materi khusus yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, dan keberagaman budaya. Dalam hal ini, misalkan guru seperti memberi sebuah permainan peran atau simulasi peran, bentuk permainan ini menghadirkan dilema moral yang mengharuskan orang untuk berbicara, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Dengan demikian, para remaja semakin banyak latihan untuk memperbaiki moral mereka sesuai dengan apa yang sedang diperankan.

4. Membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga

Di masa berkembang pesatnya arus globalisasi, peran keluarga sangat penting dalam menciptakan generasi yang memiliki moral (Zulfahmi et al., 2024). Sikap moral anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, karena keluarga memainkan peran penting dalam mengontrol dan menghentikan fenomena tersebut (Irayanti et al., 2022). Orang tua adalah guru pertama mereka. Namun, orang tua juga berperan sebagai rekan kerja penting guru setelah anak masuk sekolah. Peran orang tua ini meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak (Ariani et al., 2023). Perencanaan yang cermat diperlukan untuk membangun sebuah keluarga, terutama untuk memberikan teladan yang baik kepada anak saat melihat perkembangan teknologi dan globalisasi (Ngewa, 2019). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Arifin, bahwa salah satu contoh model kerjasama satu arah adalah (a) penciptaan dan distribusi buku panduan pendidikan kepada orang tua dan wali siswa, (b) penerapan tata tertib, (c) penyediaan kotak saran atau layanan SMS,

dan (d) anjuran sekolah kepada orangtua untuk menerapkan kebiasaan *akhlaqul karimah* kepada anak-anak mereka di rumah (Arifin, 2018).

Keluarga dan sekolah harus terus berkomunikasi satu sama lain. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, baik secara individu maupun kelompok, untuk membahas program pendidikan moral, nilai-nilai yang diajarkan, dan cara mendukung pengembangan moral remaja di rumah. Selanjutnya, sekolah dan keluarga dapat saling mendukung dalam memberikan pendidikan moral kepada remaja, dan sekolah dapat memberikan panduan dan sumber daya kepada orang tua untuk berbicara tentang nilai-nilai moral dengan anak-anak mereka di rumah. Misalkan, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan moral dapat membantu sekolah dan keluarga saling bekerja sama. Sehingga, upaya dalam membentuk moral pada remaja semakin berjalan secara optimal.

5. Memberi ketegasan dalam bergaul

Kekerasan terhadap anak bukan hal baru, hal itu bahkan menjadi fenomena yang tidak pernah berhenti. Fenomena ini dapat terjadi kapan saja, bahkan di rumah maupun sekolah (Ervana, 2022). Lingkungan sosial di sekitar akan sangat mempengaruhi dengan masalah-masalah yang di alami remaja (Jannah, 2021). Melihat bahwa era globalisasi pada dasarnya dapat membawa dampak positif dan negatif. Pendidik dan orang tua harus mempertegas saat bergaul tanpa adanya pengawasan (Hermawan, 2019). Pendidikan Islam telah menegaskan bahwa tindakan kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan ketegasan dapat diterima jika dilakukan dengan cara yang mendidik (Setiadi et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian Najmuddin, Arifin, & Fathurrohman, yang menggarisbawahi bahwa kerjasama yang baik antara staf pesantren, ketegasan dan keteladanan terhadap para santri maka para pendidik semakin mudah untuk menerapkan tata tertib. Selain itu, keluarga juga harus mengajarkan anak mereka untuk selalu mengikuti tata tertib, terutama saat mereka bergaul (Asy'arie, Aziz & Kurniawan, 2023).

Perlunya untuk usia remaja membuat suatu aturan dan batasan bergaul yang jelas. Hal ini mencakup perilaku sosial, penggunaan teknologi, waktu yang mereka habiskan di rumah, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Pastikan aturan tersebut adil dan konsisten, kemudian sampaikan dengan tegas dan jelas kepada remaja. Sangat penting untuk menerapkan penegakan aturan secara konsisten. Jika remaja melanggar aturan, tetapkan konsekuensi yang sesuai dan terapkan dengan konsisten. Hal ini tentu membantu remaja belajar tentang konsekuensi dan tanggung jawab. Dengan demikian, berbagai permasalahan moral yang kerap terjadi pada era globalisasi saat ini dapat membantu remaja untuk memahami alasan di balik aturan dan batasan, menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik, dan membangun hubungan yang saling percaya dengan orang dewasa di sekitar mereka.

6. Memberi ruang komunikasi secara terbuka

Ruang publik yang ideal terlindung dari penyalahgunaan kekuasaan dan benar-benar partisipatif. Ruang publik bukan hanya tempat orang berbicara tentang politik, tetapi juga tempat orang berkumpul untuk berbicara tentang urusan publik dan bertukar pendapat (Muhtar, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah memberi ruang komunikasi secara terbuka terhadap siswa. Hal ini tentunya memudahkan bagi individu untuk berkomunikasi tentang berbagai kasus dan topik yang dibahas (Nabilla & Kartika, 2020). Proses komunikasi sosial generasi milenial terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) berkomunikasi secara langsung atau menggunakan media sosial, (2) mengubah gaya bahasa mereka untuk menyesuaikan dengan konteks komunikasi dan menggunakan simbol seperti tanda verbal dan tanda non-verbal; dan (3) mengorganisasi ucapan, tulisan, dan tindakan mereka (Nurdin & Labib, 2021). Hal ini juga

diperkuat oleh penelitian Wiyono and Muhid, menunjukkan bahwa remaja secara terbuka melakukan pengungkapan diri di Instagram dengan tujuan menjernihkan diri dan aktualisasi diri. Mereka mampu mengungkapkan secara terus menerus dari apa yang telah dilakukan (Wiyono & Muhid, 2020).

Selama komunikasi terbuka, berikan dukungan dan bimbingan kepada remaja. Pastikan selama berkomunikasi saat itu beri nasihat tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan moral, kemudian dorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan tersebut, dan memberi mereka saran yang membangun tentang bagaimana cara mengatasi konflik moral atau situasi yang rumit. Selanjutnya, mendorong remaja untuk berpikir kritis tentang moralitas yang mereka hadapi. Ajak mereka untuk mempertimbangkan argumentasi yang mereka dengar, menilai pro dan kontra, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan mereka. Namun, sebagai pendidik dan orang tua juga harus memberi arahan yang bijak guna mendukung kemampuan mereka saat sedang berfikir. Selain itu, remaja juga perlu untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang masalah moral yang muncul di era globalisasi. Dalam hal ini, berikan mereka kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan mempertimbangkan pendapat yang berbeda. Sehingga, bentuk semacam diskusi ini akan membantu remaja memahami tentang nilai-nilai moral dan dapat merenungkan prinsip-prinsip yang mendasari tindakan mereka.

7. Memberi pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural merupakan mengubah metode pendidikan dan pembelajaran agar setiap anak memiliki peluang yang sama. Hal ini memiliki tujuan untuk mencapai persatuan, kelompok harus damai, saling memahami, memahami keanekaragaman, dan mengakhiri suatu perbedaan (Ahyani, 2020). Melalui pendekatan multikultural, keberagaman dilihat sebagai satu kesatuan dalam wadah kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, berbagai bentuk pembangunan, modernisasi, dan globalisasi muncul (Setyaningsih, 2021). Berbagai macam tema dapat digunakan untuk melihat perkembangan pendidikan agama Islam yang multikultural berdasarkan keragaman agama. Tema-tema yang termasuk yaitu belajar hidup dengan perbedaan, membangun kepercayaan satu sama lain, menjunjung tinggi kehormatan satu sama lain, terbuka dalam berpikir, menyelesaikan konflik, dan rekonsiliasi kekerasan (Firmansyah, 2020). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Affifah & Dewi, Pendidikan multikultural menekankan betapa pentingnya mengakomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat untuk mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional. Dimana, pendidikan ini akan membangun moral anak bangsa supaya memiliki kehormatan di masa depan (Banks, 2008).

Pendidikan multikultural dapat menjadi cara yang efektif untuk membentuk moral pada remaja di era globalisasi saat ini. Dalam pendidikan, informasi tentang berbagai budaya, agama, bahasa, dan tradisi di seluruh dunia harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Berbicara tentang bagaimana pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan serta nilai-nilai universal yang ada di setiap budaya. Kemudian bantu remaja memiliki pengalaman langsung dengan berbagai budaya. Misalnya, kunjungan ke tempat ibadah, pertemuan dengan komunitas etnis, atau pertukaran siswa dengan sekolah di luar negeri adalah contoh aktivitas yang dapat memungkinkan remaja belajar tentang budaya secara langsung dan belajar untuk memahami dan bertoleransi. Sehingga, kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dapat menanamkan nilai-nilai moral untuk berempati, bertoleransi, dan peduli terhadap orang lain.

8. Memberi ruang untuk mengevaluasi diri

Proses memberikan informasi tentang seberapa baik dari suatu tugas telah diselesaikan dikenal dengan istilah evaluasi. Dimana, evaluasi yang dimaksud yaitu menilai kegiatan siswa selama program pendidikan (Suardipa & Primayana, 2020). Dalam hal evaluasi, dua tindakan yang ditunjukkan yakni pengukuran dan penilaian (Hidayat & Asyafah, 2019). Semua orang harus terlibat dalam proses evaluasi, mulai dari guru hingga orang tua. Selain itu, evaluasi harus dilakukan secara langsung, yang berarti mengukur moral siswa apakah sudah terbiasa dengan budaya di sekolah dan di luar sekolah (Ngubad et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Yulistina Nur, bahwa ada empat tahapan digunakan untuk menilai pelaksanaan program pendidikan moral, yaitu (1) konteks, yang menunjukkan visi dan misi sekolah; (2) input, yang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana cukup untuk mendukung program; (3) proses, yang menunjukkan bahwa program pendidikan moral mendukung pelaksanaan program; dan (4) produk, yang menunjukkan bahwa program sekolah telah mendukung dalam pelaksanaan program pendidikan moral (Nur DS, 2021).

Dalam membentuk moral pada remaja di era globalisasi adalah memberi mereka ruang untuk mengevaluasi diri. Saat membantu remaja dalam evaluasi diri, berikan pertanyaan yang mengarahkan. Kemudian ajak mereka untuk melihat perilaku mereka sendiri dan menulis catatan tentang situasi di mana mereka merasa mereka bisa bertindak lebih baik. Hal ini membantu mereka menjadi lebih sadar diri dan memberikan kesempatan untuk perbaikan moral. Selanjutnya, guru juga bertindak sebagai mentor atau pembimbing bagi para remaja untuk membantu mereka dalam proses mengevaluasi diri. Penanaman semacam ini membantu mereka menemukan nilai-nilai moral yang penting bagi mereka, guru juga memberi saran dan petunjuk dalam situasi moral yang rumit, serta mendukung kemajuan moral mereka. Dengan demikian, remaja memperoleh kesadaran moral, refleksi diri, dan pertumbuhan moral yang berkelanjutan dengan memberikan ruang untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Di era globalisasi saat ini, membentuk moral remaja merupakan suatu tantangan yang kompleks. Untuk membentuk moral remaja, penting bagi semua pihak untuk menggunakan pendekatan yang beragam dan menyeluruh dalam menghadapi tantangan global seperti kemajuan teknologi. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus terlibat dalam pembentukan moral remaja. Pihak sekolah dapat memasukkan pendidikan moral ke dalam kurikulum mereka, melibatkan remaja dalam program-program multikultural, dan memfasilitasi diskusi yang memperluas pemahaman moral mereka. Keluarga juga dapat memberikan fondasi moral yang kuat melalui nilai-nilai yang diajarkan dan komunikasi terbuka. Kemudian membentuk moral remaja yaitu dengan menegaskan untuk bergaul, melibatkan keluarga, dan memberikan ruang komunikasi terbuka. Metode-metode yang beragam dan terpadu ini memungkinkan remaja untuk merenung, mengevaluasi diri, dan mengembangkan kesadaran moral yang lebih dalam. Dengan cara tersebut, tentunya dapat membantu remaja di era globalisasi saat ini untuk mengembangkan moral yang baik, memahami keanekaragaman budaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyani, D. P. & H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.

<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>

- Akuardin Harita, Bestari Laia, S. F. L. Z. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40–52. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/375>
- Ariani, F., Ali, M., & Asy'arie, B. F. (2023). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Shalat Anak di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Untoro, Trimurjo Lampung Tengah). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2), 42. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7591>
- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 39. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>
- Arifin, M. F. (2018). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78–86. <https://doi.org/10.31602/MUALLIMUNA.V3I1.956>
- Asriady, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(1), 314. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Baharun, R. A. dan H. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.22373/JID.V19I1.4193>
- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Bima Fandi Asy'arie, Mahbub Humaidi Aziz, A. K. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 153–172. <https://doi.org/10.24090/JPA.V24I2.2023.PP153-172>
- Cendana, W., & Siswanto, E. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus. *Cendekiawan*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>
- Chasanah, Y. P. B. U. (2021). Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 76. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.205>
- Ervana, S. (2022). Pemahaman Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 81–94. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2022.PP81-94>
- Fandi Asy'arie, B., Setiadi, A. H., Firdaus, M., Mahdi, R., & Mustofa, M. A. (2024). Strengthening Learning Priorities in the 21st Century: Review of Islamic Education Policy in Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 279–294. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10615>
- Fandi, B., Arie, A. ', Mujab, M., & Mubaraq, Z. (2023). Islamic Religious Education Learning

- Innovation Through Digital Media: A Literature Review. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 3, 1–18. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/3671>
- Fazira, E. (2022). Perkembangan Pondok Pesantren Darussakinah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas SDM Bagi Masyarakat Batu Bersurat Kec.XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar-Riau (1992-2019). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 120–128. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V24I1.3580>
- Firmansyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, S. U. (2020). Pembinaan Kesadaran Moral Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sma Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1717>
- Hermawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura). *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 160. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 21–25. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.12212>
- Jannah, M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Remaja. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 64–85. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/IDEALITA/article/view/4476>
- Khojir, K., Khoirunnikmah, I., & Syntha, N. (2022). Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.4373>
- Kim, W. J., & Park, J. H. (2019). The effects of debate-based ethics education on the moral sensitivity and judgment of nursing students: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 83(June), 104200. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.08.018>

- Lainah, L., & Supratman, S. (2022). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital. *Journal on ...*, 3, 458–465. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/5091%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/5091/3544>
- Maulidah, N. I., Asy'arie, B. F., Nurwahyuni, E., & Sulalah, S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah: Dampaknya terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi dan Sosial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 264–277. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>
- Mauliyana, A., & Indah, A. V. (2023). Eudaimonia Dalam Filsafat Stoa Sebagai Dasar Etika. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.24252/AQIDAHTA.V9I1.37365>
- Meiria Nurphi, Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, W. M. (2024). Menggali Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan antara Keunggulan, Manfaat dan Persepsi Negatif. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 380–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1199>
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Montessori, Z. & M. (2019). Upaya Guru dalam Membina Sikap Sosial Siswa. *Journal of Civic Education*, 2(4), 270–275. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.235>
- Muhtar, A. A. (2021). Ruang Terbuka dan Dakwah di Media Sosial. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(01), 22–41.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 31–49. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234–241. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38821>
- Nabilla, R., & Kartika, T. (2020). WhatsApp Grup Sebagai Media Komunikasi Kuliah Online. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 193–202. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i2.4595>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Ngubad, K., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Moral Development of Students at SD Negeri 2 Sumber Agung Ogan Komering Ilir Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 70–81. <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i1.179>
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63–74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Nur DS, Y. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu.

- Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 161–174.
<https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4729>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Nurdin, A., & Labib, M. (2021). Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 231–248.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v5i2.14912>
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2021). Pentingnya Peran Guru PKn dalam Membangun Moral Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 165–177.
<https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30775>
- Putra, J. N. A., Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2020). Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip Dan Implikasinya Terhadap PAI. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 44–52. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2916>
- Qadir, A., Putra, K. E., A, M. F., & R, P. K. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1023–1033. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V3I11.1289>
- Ramadhan, S. (2017). Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 39–50.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).646](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).646)
- Ramboarisata, L., & Gendron, C. (2019). Beyond moral righteousness: The challenges of non-utilitarian ethics, CSR, and sustainability education. *The International Journal of Management Education*, 17(3), 100321. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100321>
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59–64.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Reksiana. (2019). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika. *Thaqafiyat*, 6(1), 1–8.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Sangadah, N. (2023). Model Pendidikan Moral Bagi Remaja Dalam Konsep Imanuel Kant Dan Islam. *Islamic Education and Counseling Journal*, 2(1), 1–16.
<http://jurnal.stitihsanulfikri.ac.id/index.php/iecj/article/view/55>
- Sanger, M. N., & Osguthorpe, R. D. (2013). Modeling as moral education: Documenting, analyzing, and addressing a central belief of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 29(1), 167–176. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.08.002>

- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255–2262. <https://doi.org/10.47492/JIP.V1I11.472>
- Sarwoedi, S., Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 171–176. <https://doi.org/10.33369/JPMR.V3I2.7521>
- Sefrianus Naiheli, Sariyatun, S. E. (2022). Upaya Pengembangan Moral melalui Pendidikan Karakter Mahasiswa Civitas Akademika di Era Globalisasi. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/seeds.v6i1.72405>
- Sembiring, E. E., & Nena Meo, M. L. (2020). Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Resiko Tertular Covid-19 pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 75. <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.75-82.2020>
- Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Setiadi, A. H., Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Abdillah, M. H., & Asy'arie, B. F. (2024). Implementation of a Flagship Program in Instilling Religious Values in Students: Case Study at MTs Muhammadiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3961–3974. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5718>
- Setyaningsih, W. (2021). Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebhinekaan Menuju Masyarakat Madani. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.19105/EJPIS.V3I1.4647>
- Suardi, J. & A. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1), 23.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya*, 4(2), 88–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/796>
- Suprihatin, S. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(01), 50. <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.976>
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 718. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Tranggono, et al. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946. <https://doi.org/https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.299>
- Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., Septiana, N. Z., &

- Sulistyawati, E. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Malang: CV. Pustaka Learning Center.
<https://thesiscommons.org/e98dp/%0Ahttps://thesiscommons.org/e98dp/download?format=pdf>
- Wahab, W. A. (2020). Analisa Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 148.
- Wiwi Dwi Daniyarti, Bima Fandi Asy'arie, Siti Khomsiyati, Refiyana Yolanda, A. N. S. (2024). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Aplikasi Tik-Tok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Malang. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 85–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/16s6wk54>
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui Media Instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui Keterbukaan Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>
- Zulfahmi, F. A., Zainuddin, A., & Rokhman, M. (2024). Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 132–145. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1582>